

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan teknologi dan komunikasi membuat informasi menjadi aspek yang sangat krusial dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat merasa perlu mengetahui apa yang terjadi di sekitarnya maupun di belahan dunia lain. Hal ini menimbulkan suatu fenomena baru, masyarakat di era ini mulai berlomba-lomba mencari dan bertukar informasi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan mereka masing-masing. Komunikasi massa yang semakin berkembang juga turut memudahkan masyarakat dalam memenuhi dahaga mereka akan informasi. Bentuknya pun semakin variatif, radio, televisi, dan majalah disatukan lewat konvergensi media. Kehadiran teknologi digital dan internet semakin memanjakan masyarakat yang ingin mengakses suatu informasi.

Banyak orang yang ingin menunjukkan bahwa ia tahu lebih dulu, lebih cepat dan tahu lebih banyak. Dengan permintaan informasi yang sangat tinggi, banyak peristiwa yang tidak mungkin dapat direportase dalam sebuah koran ataupun televisi. Entah karena keterbatasan *space*, pandangan politik media tersebut dan atau kepentingan industri atau bisnis. Media juga tidak mungkin dapat membayar para reporter untuk mengikuti semua peristiwa yang terjadi dalam suatu kota.

Masyarakat yang merasa kurang diperhatikan oleh media *mainstream* akhirnya mulai melakukan kegiatan jurnalistik sendiri. Kegiatan jurnalistik oleh masyarakat inilah yang disebut dengan *citizen journalism*. Pada akhirnya *citizen journalism* mulai mengisi kekosongan informasi di media *mainstream*.

Pepih (2012: 20) mengidentifikasikan *citizen journalism* sebagai kegiatan warga biasa yang bukan wartawan profesional mengumpulkan fakta di lapangan atas sebuah peristiwa, lalu menyusun, menulis, dan melaporkan hasil liputannya. Quinn dan Lambie (2008: 40) menjelaskan *citizen journalism* bangkit karena *audience* merasa banyak informasi yang terabaikan di media massa *mainstream*. *Citizen journalism* dinilai lebih cepat dalam menyampaikan suatu informasi karena bersifat spontan tidak seperti media konvensional. Dalam banyak hal *citizen journalism* justru membantu masyarakat dalam mendapatkan tambahan informasi, walaupun keberadaannya tetap tidak dapat menggantikan media konvensional.

Di Korea Selatan *citizen journalism* bangkit karena generasi muda disana merasa media *mainstream* mengabaikan mereka dan kerap kali memanipulasi berita demi agenda tertentu di bidang politik atau ekonomi. Ketertarikan terhadap *citizen journalism* ditandai dengan berkembang pesatnya situs *citizen journalism* seperti <http://ohmynews.com> di Korea Selatan. Per tahun 2007, <http://ohmynews.com> mempunyai 50.000 pewarta warga yang tersebar di seluruh Korea Selatan (Quinn dan Lambie, 2008: 44-45). Di Indonesia fenomena *citizen journalism* puncaknya di mulai ketika bencana tsunami di Nangroe Aceh Darussalam pada bulan Desember 2004, banyak *footage* yang didapat dari rekaman para warga biasa yang

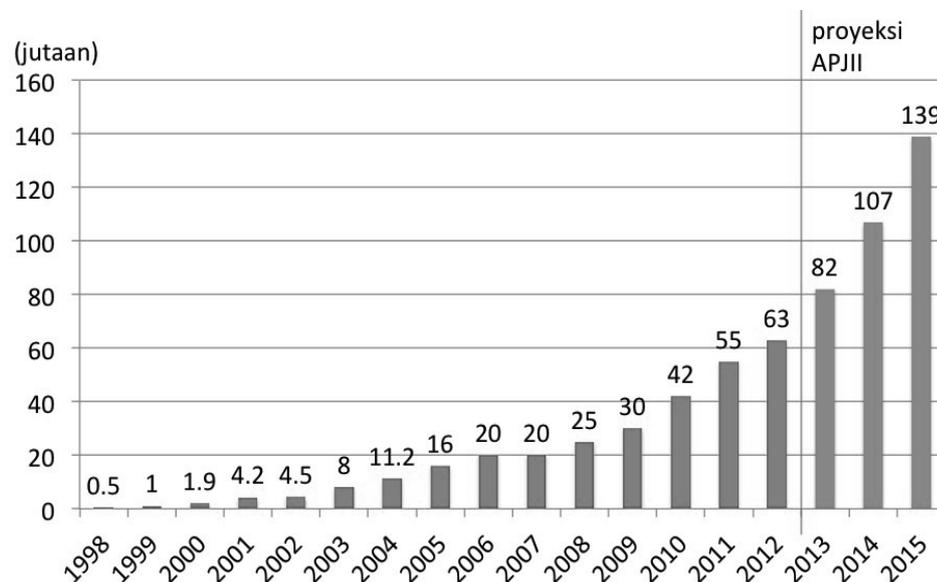
pada akhirnya turut membantu media *mainstream* dalam memberikan reportase untuk pemirsanya. Dengan alat perekam seadanya berupa *handycam*, telpon genggam dan kamera digital, masyarakat turut aktif dalam kegiatan jurnalistik. Gillmor dalam Arif (2010: 158) menyebut bencana gempa tersebut sebagai titik balik kemunculan jurnalisme warga.

Inti dari *citizen journalism* adalah masyarakat menjadi obyek sekaligus subyek berita. Sehingga tiap orang bisa menulis berita. Hal ini bukan bentuk persaingan media, tapi merupakan perluasan media, artinya berita yang ditulis oleh para *citizen journalist* bukan bermaksud untuk menyaingi dan atau menggantikan tulisan wartawan biasa. Namun berita *citizen journalism* dimaksudkan untuk dapat berjalan beriringan dengan berita-berita yang ditulis oleh para wartawan profesional. Menurut Lasica, seorang *online journalist* dan *social media consultant* asal Amerika Serikat ([www.ojr.org](http://www.ojr.org) diakses pada 21 Maret 2014) dalam praktiknya *citizen journalism* tidak harus berdiri sendiri.

Beberapa media *mainstream* di Indonesia misalnya Metro TV membuka kesempatan bagi pemirsanya untuk dapat langsung mengirimkan hasil liputan yang nantinya akan disiarkan dalam acara *Wide Shot* di Metro TV. Surat Kabar Harian *The Jakarta Post* juga turut mempersilahkan masyarakat untuk mengirimkan beritanya yang akan diterbitkan di Surat Kabar mereka. Radio Elshinta pun demikian, ia mempersilahkan pendengarnya untuk turut serta melaporkan kejadian yang ada di sekitarnya dalam siaran-siarannya.

Namun, mengikuti perkembangan teknologi dan komunikasi, kemunculan *citizen journalism* pun mulai masuk dan berkembang pesat di ranah media baru. Sebagai salah satu produk media baru, *citizen journalism online* di Indonesia berkembang pesat seiring dengan jumlah pengguna internet di Indonesia yang berkembang setiap tahunnya.

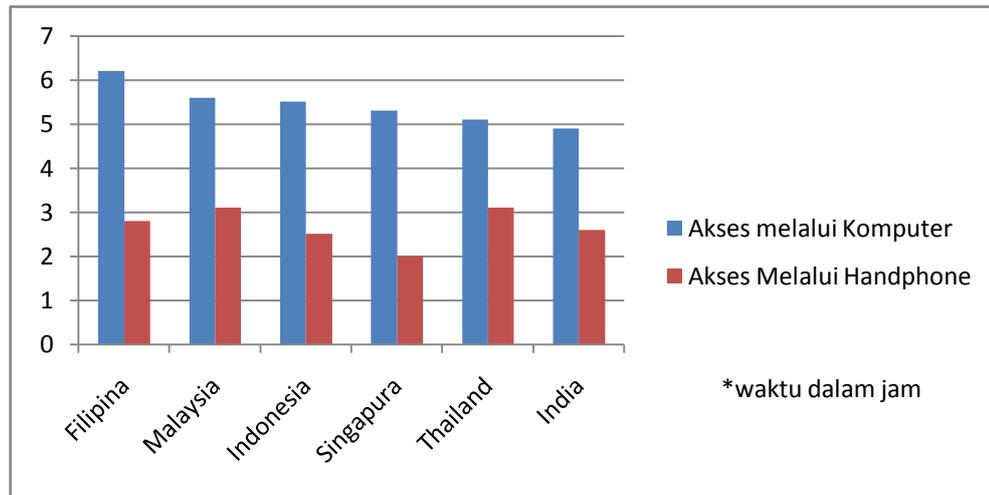
**Gambar 1. Pengguna Internet di Indonesia**



Sumber: APJII tahun 2012 (<http://apjii.or.id/> diakses pada 12 Maret 2014)

Berdasarkan statistik dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) saat ini terdapat 82.000.000 pengguna internet di Indonesia. *WeAreSocial* sebuah *social media agency* yang berkantor di Singapura menyatakan Indonesia merupakan negara ketiga di Asia yang menghabiskan waktu paling banyak di depan komputer dengan alokasi waktu rata-rata 5 jam 27 menit di depan komputer (sumber: <http://wearesocial.sg> diakses 12 Maret 2014).

**Gambar 2. Alokasi Waktu Berinternet di Asia**



Sumber: WeAreSocial.sg (diakses 12 Maret 2014)

Dengan penggunaan internet sebesar itu, kehadiran *citizen journalism online* akan berpengaruh dalam arus informasi di Indonesia. Di Indonesia *citizen journalism online* hadir lewat media-media warga yang menyediakan sarana untuk masyarakat Indonesia agar dapat menyalurkan warganya dalam suatu media sosial. Salah satunya adalah Kompasiana, mengadopsi bentuk blog, Kompasiana merupakan salah satu pionir kebangkitan *citizen journalism* di Indonesia. Selain Kompasiana juga ada beberapa situs *citizen journalism online* lain di Indonesia misalnya, CitizenJurnalism.com, AnakUI.com dan Citizen6.

Kompasiana yang beralamatkan di <http://www.kompasiana.com>, berdiri pada tanggal 1 September 2008. Kompasiana merupakan sebuah media warga dimana semua orang dapat mewartakan peristiwa, menyampaikan pendapat, gagasan serta menyalurkan aspirasi dalam bentuk tulisan, gambar, ataupun rekaman audio dan video. Di Kompasiana setiap orang didorong menjadi seorang pewarta warga yang atas namanya sendiri melaporkan peristiwa yang dialami atau terjadi di

sekitarnya. Kompasianer (orang yang beraktifitas di Kompasiana) diberi kebebasan untuk mewartakan peristiwa, gagasan, pendapat ataupun ulasan sepanjang tidak melanggar ketentuan yang berlaku, setiap konten yang dipublikasikan menjadi tanggung jawab Kompasianer yang mempublikasikannya. Tulisan di Kompasiana dikelola oleh seorang *admin* yang memiliki akses untuk memoderasi dan mengelola konten serta memiliki hak untuk menghapus konten yang melanggar ketentuan, menyunting konten, mengatur waktu penayangan dan memblokir akun (kompasiana.com/term diakses pada 21 Maret 2014).

Begitu pesatnya perkembangan *citizen journalism* di situs ini membuat Kompasiana menjadi salah satu media warga yang cukup diperhitungkan. Masyarakat semakin lama semakin tertarik untuk mengikuti kegiatan jurnalisme warga, ini bisa dilihat dari jumlah *kompasianer* yang sekarang telah mencapai 127.068 (per tanggal 12 Maret 2014) anggota. Seiring dengan perkembangannya, kredibilitas *citizen journalism* di Indonesia tersandung masalah ketika Kompasiana sempat meloloskan sebuah tulisan dengan judul “TEMPO dan KataData ‘Memeras’ Bank Mandiri dalam Kasus SKK Migas?” tulisan yang diupload oleh *username* Jilbab Hitam itu menuduh Tempo melakukan pemerasan terhadap Bank Mandiri terkait kasus Rudi Rubiandini. Sontak hal ini menimbulkan kegaduhan di media sosial. Dan Tempo sebagai pihak tertuduh menolak keras tuduhan ini (Sumber: <http://www.tempo.co> diakses pada 14 Juni 2014). Selain itu Kompasiana kerap meluluskan konten yang bersifat provokatif dan menyerang figur-figur tertentu.

Hal ini menimbulkan pertanyaan, karena yang menyampaikan berita bukanlah seorang wartawan profesional melainkan warga biasa yang belum tentu mengerti tentang prinsip jurnalistik, bagaimana isi berita *citizen journalism* ini? Apakah telah sesuai dengan kaidah jurnalistik? Idealnya seperti dikemukakan Kovach (2004: 12), tujuan utama jurnalisme adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan warga agar mereka bisa hidup merdeka dan mengatur diri sendiri, bagaimana jika berita yang ditulis oleh para *citizen journalist* ini tidak mengikuti kaidah penulisan jurnalisme yang baik dan benar? Kovach (2004: 6) menyimpulkan ada sembilan elemen yang harus dipenuhi oleh jurnalisme. Sembilan elemen jurnalisme ini adalah prinsip-prinsip yang diharapkan dapat diterapkan oleh wartawan untuk mewujudkan tujuan utama jurnalisme tersebut. Sembilan elemen tersebut adalah:

- a. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran
- b. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada masyarakat
- c. Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi
- d. Praktisi jurnalisme harus menjaga independensi terhadap sumber berita
- e. Jurnalisme harus menjadi pemantau kekuasaan
- f. Jurnalisme harus menyediakan forum kritik maupun dukungan masyarakat
- g. Jurnalisme harus berupaya keras untuk membuat hal yang penting menarik dan relevan
- h. Jurnalisme harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsional
- i. Praktisi jurnalisme harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka

Sembilan elemen itu menjadi dasar pokok yang dijadikan acuan untuk menjadi jurnalis yang berkualitas. Elemen-elemen itu mengatur tentang bagaimana isi berita yang ideal itu. Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel mengatur isi pemberitaan dan berbagai hal yang berkaitan dengannya, misalnya seorang wartawan harus bersikap independen dan menghasilkan berita yang faktual, objektif dan berimbang.

Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian terkait bagaimana penerapan Sembilan Elemen Jurnalisme dari berita yang dihasilkan oleh *citizen journalist* di Kompasiana. Kompasiana dipilih karena merupakan media warga yang terbesar di Indonesia saat ini. Kompasiana juga secara konsisten mengunggah berita-berita hasil liputan para jurnalis warga. Berita yang akan diteliti adalah berita teks pada rubrik 'Berita' di situs Kompasiana. Rubrik 'Berita' dipilih karena dibandingkan kategori lain seperti *lifestyle*, tekno, wisata, kesehatan dan lainnya yang lebih bersifat opini, rubrik Berita sebagai suatu reportase diharapkan dapat memenuhi sembilan kriteria dalam Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Rosenstiel. Berita yang termasuk dalam rubrik ini harusnya telah memiliki kedisiplinan dalam verifikasi fakta, kebenaran, *cover both sides* dan lain sebagainya.

Berita yang akan diteliti adalah berita-berita di Kompasiana 1 Juni 2014 sampai dengan 30 Juni 2014, karena berdasarkan observasi penulis, berita secara konstan berubah mengikuti perkembangan di masyarakat. Kompasiana pun berkembang mengikuti perkembangan teknologi yang ada setiap harinya, pengarsipan berita melalui internet pun rawan mengalami kehilangan data, oleh

karena itu dipilihlah periode terbaru yang dianggap mampu merepresentasi keadaan Kompasiana yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan penelitian lebih lanjut tentang **“Penerapan Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Resentsiel pada Citizen Journalism Online (Analisis Isi Kuantitatif Citizen Journalism Online di Situs Kompasiana periode 1 – 30 Juni 2014)”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana penerapan sembilan elemen jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel pada *citizen journalism online* di situs Kompasiana periode 1 – 30 Juni 2014 ?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui elemen jurnalisme apa saja yang telah diterapkan pada situs *citizen journalism online* Kompasiana.
2. Mengetahui elemen jurnalisme apa saja yang belum diterapkan pada situs *citizen journalism online* Kompasiana.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam menambah serta mengembangkan kajian ilmu komunikasi yang berkaitan *citizen journalism*, terutama tentang penerapan sembilan elemen jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel di situs *citizen journalism online* dan diharapkan dapat menjadi landasan pemikiran bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan yang berharga bagi para pembaca untuk lebih dapat memahami elemen jurnalisme berita dalam kegiatan *citizen journalism online*.